

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adikasiwi et al., 2024), dalam penelitiannya dengan judul “*Pengaruh Green Accounting dan Sustainability report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*”. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder perusahaan manufaktur selama periode 2018–2022. Pemilihan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*, sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria kelengkapan laporan dan variabel penelitian yang dianalisis. Untuk menguji hubungan antarvariabel, peneliti menerapkan regresi linear berganda (*double linear regression*) dengan memasukkan *Leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol guna memperkuat ketepatan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* yang diproksikan melalui peringkat PROPER serta tingkat pengungkapan *sustainability report*/CSR disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sementara menurut (Natasya & Muharam, 2024), dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (BEI 2020–2022)*”. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari 83 emiten lintas sektor selama periode 2020–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, baik yang diukur melalui ROA maupun ROE. Temuan ini

menegaskan bahwa perusahaan yang lebih transparan dan aktif dalam pengungkapan CSR/ESG cenderung memiliki performa finansial yang lebih baik, kemungkinan karena meningkatnya kepercayaan investor, reputasi perusahaan, dan dukungan stakeholder.

Penelitian menurut (Wiraguna et al., 2023), dengan judul “*The Effect of Sustainability Accounting and Environmental Performance on Financial Performance (Manufacturing Companies Listed on IDX 2018–2021)*”. Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder perusahaan manufaktur selama periode 2018–2021. Sampel dipilih melalui *purposive sampling*, sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria kelengkapan data dan relevansi variabel yang dianalisis. Untuk menguji hubungan antarvariabel, peneliti menggunakan regresi linear berganda. Praktik *sustainability accounting* diproksikan melalui tingkat pengungkapan *sustainability report* pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam sistem akuntansi serta pelaporannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan menerapkan dan mengungkapkan praktik akuntansi keberlanjutan, semakin besar peluang peningkatan performa finansial, baik melalui penguatan reputasi, efisiensi, maupun dukungan stakeholder.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Green Accounting*, pengungkapan CSR, serta

praktik akuntansi keberlanjutan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa integrasi aspek lingkungan dan sosial ke dalam sistem akuntansi dan pelaporan perusahaan berpotensi meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, serta meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan kinerja keuangan. Namun demikian, temuan empiris yang ada belum menunjukkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten. Sebagian penelitian mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan, sementara penelitian lainnya menemukan pengaruh yang lemah, tidak signifikan, atau bahkan negatif, terutama dalam jangka pendek akibat tingginya biaya implementasi praktik keberlanjutan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut semakin terlihat ketika memasukkan faktor profitabilitas sebagai variabel moderasi. Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kapasitas finansial dan fleksibilitas sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan praktik *Green Accounting*, program CSR, dan akuntansi keberlanjutan secara optimal. Profitabilitas yang memadai juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan sebagai upaya menjaga reputasi dan legitimasi di hadapan pemangku kepentingan. Namun, secara empiris, peran Profitabilitas sebagai variabel moderasi masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga belum memberikan kejelasan mengenai apakah Profitabilitas mampu memperkuat atau justru memperlemah hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan.

## **B. Uraian Teori**

### **1. *Green Accounting***

#### **a. Definisi *Green Accounting***

*Green Accounting* merupakan konsep akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan aktivitas perusahaan. Konsep ini menekankan pentingnya pengakuan serta pengungkapan biaya dan dampak lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan, seperti biaya pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, serta upaya pemulihan lingkungan. Dengan demikian, *Green Accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai sarana pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Putra & Sisdianto, 2024).

Penerapan *Green Accounting* mencerminkan pergeseran paradigma akuntansi dari pendekatan yang berorientasi semata pada laba menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, aktivitas bisnis dipandang tidak terlepas dari dampaknya terhadap lingkungan, sehingga informasi lingkungan perlu diintegrasikan dalam sistem akuntansi perusahaan. Integrasi tersebut diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko lingkungan secara lebih efektif, sekaligus mendorong efisiensi penggunaan sumber daya alam.

Dalam konteks praktik akuntansi di Indonesia, *Green Accounting* dipahami sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dampak lingkungan melalui penyajian

informasi lingkungan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Pengungkapan informasi lingkungan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan mengenai komitmen dan kinerja perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui transparansi tersebut, perusahaan diharapkan mampu memperoleh kepercayaan stakeholder serta meningkatkan legitimasi sosialnya (Chairunnisa et al., 2025).

#### **b. Faktor-Faktor Penerapan *Green Accounting***

Penerapan *Green Accounting* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Dari sisi eksternal, tekanan regulasi dan tuntutan stakeholder mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam sistem akuntansinya. Regulasi lingkungan serta penilaian eksternal, seperti peringkat PROPER, mendorong perusahaan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan.

Dari sisi internal, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk pengelolaan dan pelaporan biaya lingkungan. Selain itu, komitmen manajemen dan keberadaan sistem manajemen lingkungan yang memadai turut menentukan efektivitas penerapan *Green Accounting* dalam mendukung keberlanjutan perusahaan.

### c. Indikator *Green Accounting*

Indikator *Green Accounting* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam praktik akuntansinya. Menurut Sulastri et al. (2024), penerapan *Green Accounting* tercermin dari pengakuan dan pengelolaan biaya lingkungan yang terintegrasi dalam sistem akuntansi perusahaan. Indikator *Green Accounting* meliputi Pengakuan biaya lingkungan, Pengukuran biaya lingkungan, Pengungkapan biaya dan aktivitas lingkungan, dan Integrasi biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan.

Indikator ini menunjukkan sejauh mana informasi biaya lingkungan digunakan dalam proses manajerial, seperti perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja. Perusahaan yang telah mengintegrasikan biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan cenderung lebih efisien dan berorientasi keberlanjutan.

Pengukuran indikator ini dapat dilakukan melalui skor atau indeks berbasis *content analysis*, yaitu:

$$\text{Indeks Integrasi} = \frac{\text{Jumlah Praktik Integrasi yang Diterapkan}}{\text{Total Indikator Integrasi}}$$

Secara keseluruhan, pengukuran *Green Accounting* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan indeks komposit, yaitu:

$$GA = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

- GA = *Green Accounting*
- $X_i$  = skor masing-masing indikator
- n = jumlah indikator

Nilai indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan *Green Accounting* dengan lebih baik dan terintegrasi.

#### **d. Teori Pendukung**

Penerapan *Green Accounting* dapat dijelaskan melalui teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan mengelola dan mengungkapkan biaya lingkungan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan harapan masyarakat, sehingga memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. Pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan biaya lingkungan menjadi sarana perusahaan dalam menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan usahanya (Deegan, 2022). Sementara itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan, termasuk informasi mengenai biaya dan aktivitas lingkungan. Integrasi biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi tuntutan stakeholder terhadap transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan dampak lingkungan secara bertanggung jawab (Freeman et al., 2021; Sulastri et al., 2024).

## **2. Pengungkapan CSR**

### **a. Definisi Pengungkapan CSR**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan

antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan bisnis perusahaan. CSR tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan (*profit*) semata, tetapi juga mencakup upaya perusahaan untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat (*people*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Di Indonesia, penerapan CSR telah diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, yang mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa CSR tidak lagi bersifat sukarela (*voluntary*), tetapi telah menjadi kewajiban hukum bagi perusahaan, terutama yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan.

Menurut penelitian (Laksmi & Hasri, 2022), CSR pengungkapan CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Pengungkapan ini menjadi sarana transparansi perusahaan dalam menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan. Sejalan dengan itu, (Wulandari & Sarasmitha, 2025), menjelaskan bahwa pengungkapan CSR tidak hanya mencakup informasi naratif, tetapi juga informasi kuantitatif yang berkaitan dengan program, biaya, dan kinerja sosial-lingkungan perusahaan. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai tanggung jawab sosial perusahaan serta mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal.



Penelitian lain, (Anisah et al., 2024), dalam jurnal nasional menyatakan bahwa pengungkapan CSR adalah penyampaian informasi terkait aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan yang disajikan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR dipandang penting karena dapat mencerminkan tingkat kepedulian perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan di sekitarnya. (Wardani & Sari, 2025), juga menyatakan bahwa pengungkapan CSR merupakan bagian dari praktik *good corporate governance* karena mendorong perusahaan untuk bersikap transparan dan akuntabel. Melalui pengungkapan CSR yang memadai, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan membangun citra positif yang berpotensi berdampak pada kinerja keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CSR adalah tanggung jawab moral dan sosial perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan bisnis, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan hidup.

#### **b. Faktor-faktor Pengungkapan CSR**

Pengungkapan CSR merupakan bagian dari upaya perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi faktor utama karena perusahaan

berskala besar cenderung memiliki eksposur publik yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk mengungkapkan CSR secara lebih luas.

Selain itu, profitabilitas memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan melaporkan aktivitas CSR, karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar. Faktor lain yang turut memengaruhi pengungkapan CSR adalah struktur kepemilikan, leverage, serta karakteristik industri, di mana perusahaan dengan dampak lingkungan tinggi cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih komprehensif sebagai bentuk legitimasi sosial.

### **c. Indikator Pengungkapan CSR**

Indikator pengungkapan CSR diukur berdasarkan kepatuhan perusahaan terhadap standar pelaporan *Global Reporting Initiative* (GRI), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menyusun dan melaporkan aktivitas CSR secara sistematis (Mulyani, 2022). Indikator pengungkapan CSR meliputi Pengungkapan lingkungan, Pengungkapan ketenagakerjaan, Kesehatan dan keselamatan kerja, dan Tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Tingkat pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSDI), yaitu perbandingan antara jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah total item CSR berdasarkan standar GRI. Semakin tinggi nilai CSDI, semakin luas dan komprehensif pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan (GRI, 2021).

Rumus CSR Disclosure Index (CSDI)

$$CSDI = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Diungkapkan}}{\text{Total Indikator CSR}}$$

Interpretasi:

- Nilai mendekati 1 → pengungkapan tinggi
- Nilai mendekati 0 → pengungkapan rendah

#### **d. Teori Pendukung**

Beberapa teori utama digunakan untuk menjelaskan praktik dan pengungkapan CSR serta keterkaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Teori-teori tersebut antara lain Teori Legitimasi, Teori Stakeholder dan Teori Sinyal. Ketiga teori ini memberikan landasan konseptual bahwa pengungkapan CSR tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi CSR, termasuk kepatuhan terhadap standar pelaporan GRI dan program keberlanjutan lingkungan, untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan kesesuaian terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku (Deegan, 2022; Cho et al., 2020). Selanjutnya, teori stakeholder menjelaskan bahwa transparansi laporan CSR serta keterlibatan dan komunikasi dengan stakeholder merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan (Freeman et al., 2021; Vitolla et al., 2020). Sementara itu,

teori signaling menjelaskan bahwa pengungkapan investasi dan program pengelolaan lingkungan digunakan perusahaan sebagai sinyal positif untuk mengurangi asimetri informasi serta menunjukkan komitmen, kinerja lingkungan, dan orientasi keberlanjutan kepada investor dan publik (Connelly et al., 2019; Lourenço et al., 2022).

### **3. Praktik Akuntansi Berkelanjutan**

#### **a. Definisi Praktik Akuntansi Berkelanjutan**

Praktik akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting practices*) merupakan pengembangan dari akuntansi konvensional yang tidak hanya berfokus pada pencatatan dan pelaporan kinerja keuangan, tetapi juga mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial dalam proses pengukuran, pencatatan, serta pelaporan kinerja perusahaan. Praktik ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks pelaporan perusahaan, praktik akuntansi keberlanjutan menekankan pentingnya integrasi konsep *triple bottom line*, yaitu aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*), sebagai dasar pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban perusahaan. Melalui praktik ini, perusahaan diharapkan mampu menilai kinerja secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan laba, tetapi juga berdasarkan kontribusi sosial dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Praktik akuntansi keberlanjutan merupakan proses akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi keberlanjutan yang relevan bagi pemangku kepentingan. Praktik ini membantu perusahaan dalam menyampaikan informasi non-keuangan secara terstruktur sebagai pelengkap informasi keuangan tradisional (Gaffar et al., 2024).

Selain itu, praktik akuntansi keberlanjutan juga dipahami sebagai mekanisme untuk mendukung pengambilan keputusan jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan (Wati & Sisdianto, 2025). Dengan menerapkan praktik ini, perusahaan dapat mengelola risiko sosial dan lingkungan secara lebih efektif serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada stakeholder.

Penelitian lain menegaskan bahwa praktik akuntansi keberlanjutan tidak terlepas dari pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), yang berfungsi sebagai sarana utama penyampaian informasi keberlanjutan perusahaan. Praktik ini memungkinkan perusahaan menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga mendukung kinerja keuangan yang berkelanjutan (Lestari, 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi keberlanjutan adalah penerapan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pencatatan, pengukuran, serta pelaporan kinerja perusahaan, dengan tujuan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

### **b. Faktor-faktor Praktik Akuntansi Keberlanjutan**

Faktor-faktor yang memengaruhi praktik akuntansi keberlanjutan Penerapan akuntansi berkelanjutan dalam perusahaan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan eksternal dan kondisi internal perusahaan. Praktik akuntansi berkelanjutan dipengaruhi oleh tekanan regulasi, standar pelaporan, dan ekspektasi stakeholder terhadap transparansi perusahaan. Regulasi dan pedoman pelaporan keberlanjutan, seperti standar *Global Reporting Initiative* (GRI), mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam sistem akuntansinya.

Dari sisi internal, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, stabilitas keuangan, dan kualitas tata kelola perusahaan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menerapkan praktik akuntansi berkelanjutan secara konsisten. Komitmen manajemen juga menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa informasi keberlanjutan terintegrasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan perusahaan.

### **c. Indikator Praktik Akuntansi Keberlanjutan**

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI, 2021), Praktik akuntansi keberlanjutan merupakan penerapan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan kinerja perusahaan. Indikator praktik akuntansi keberlanjutan dalam penelitian ini mencerminkan bagaimana perusahaan

mengelola dan mengintegrasikan informasi keberlanjutan dalam sistem akuntansi dan pelaporannya, bukan sekadar luas pengungkapan informasi.

Indikator praktik akuntansi keberlanjutan meliputi Penyusunan *sustainability report* secara berkala, Integrasi informasi keberlanjutan dalam sistem akuntansi dan pelaporan, dan Integrasi informasi keberlanjutan dalam pelaporan perusahaan. Pengukuran praktik akuntansi keberlanjutan dilakukan melalui indeks praktik akuntansi keberlanjutan, yang disusun berdasarkan kesesuaian penerapan dan pelaporan keberlanjutan perusahaan dengan standar *Global Reporting Initiative (GRI Standards)* (GRI, 2021).

Rumus Indeks Sustainability Accounting:

$$SA = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Diterapkan}}{\text{Total Indikator Standar}}$$

#### **d. Teori Pendukung**

Beberapa teori utama digunakan untuk menjelaskan penerapan praktik akuntansi keberlanjutan serta keterkaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya sejalan dengan nilai, norma, dan harapan sosial yang berlaku. Penyusunan *sustainability report* secara berkala serta pengungkapan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab dan kepatuhan terhadap tuntutan keberlanjutan, sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Deegan, 2022).

Selain itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Praktik akuntansi keberlanjutan yang tercermin melalui kepatuhan terhadap standar GRI dan integrasi informasi keberlanjutan dalam pelaporan perusahaan menunjukkan upaya perusahaan dalam menyediakan informasi yang relevan, transparan, dan akuntabel bagi para stakeholder (Freeman et al., 2021; GRI, 2021). Dengan demikian, praktik akuntansi keberlanjutan berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan dalam mengelola hubungan dengan stakeholder sekaligus mendukung keberlanjutan usaha jangka panjang.

#### **4. Kinerja Keuangan**

##### **a. Definisi Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan menciptakan nilai ekonomi. Kinerja keuangan digunakan sebagai indikator utama untuk menilai efektivitas dan efisiensi manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu.

Dalam penelitian akuntansi, kinerja keuangan umumnya diukur menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset maupun modal yang dimiliki (Kasmir, 2022). Pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk memberikan informasi



yang objektif mengenai kondisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan oleh manajemen dan pemangku kepentingan.

Penelitian nasional menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan hasil dari berbagai kebijakan dan strategi perusahaan, termasuk kebijakan sosial dan lingkungan yang diterapkan. Oleh karena itu, kinerja keuangan sering digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian yang menguji dampak penerapan *Green Accounting*, pengungkapan CSR, dan praktik akuntansi keberlanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan menggunakan rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets (ROA)* dan/atau *Return on Equity (ROE)*, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki (Pratiwi & Armaniah, 2025). Rasio tersebut dipilih karena mampu mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara komprehensif dan banyak digunakan dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah tingkat pencapaian perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien, yang diukur melalui rasio keuangan dan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

## **b. Faktor-Faktor Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola

sumber daya, menjalankan operasional, serta merespons lingkungan bisnis. Faktor-faktor tersebut menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan menciptakan nilai ekonomi. Berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu di Indonesia, beberapa faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan antara lain profitabilitas, efisiensi operasional, struktur modal, ukuran perusahaan, serta kebijakan manajerial.

### **c. Indikator Kinerja Keuangan**

#### *1) Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Kasmir, 2022). ROA menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena aset yang dimiliki dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan laba.

ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rasio ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena mampu menggambarkan kinerja perusahaan secara menyeluruh, tanpa dipengaruhi oleh struktur pendanaan perusahaan.

#### **Rumus ROA:**

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 2) *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki (Kasmir, 2022). ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas secara efektif untuk menghasilkan laba.

ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini banyak digunakan dalam penelitian keuangan karena mencerminkan tingkat profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan investor.

### **Rumus ROE:**

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## **d. Teori Pendukung Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya guna menghasilkan laba dan menciptakan nilai ekonomi. Beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan kinerja keuangan perusahaan antara lain Teori Keagenan dan Teori Sinyal. Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola aset dan modal perusahaan secara efisien demi memaksimalkan kepentingan pemilik. ROA

mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, ROE menunjukkan efektivitas pengelolaan modal pemegang saham, sedangkan NPM menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional sehingga menghasilkan laba bersih dari penjualan. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan secara efisien (Lutfi & Panuntun, 2024).

Selain itu, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi kinerja keuangan yang tercermin melalui ROA dan ROE digunakan perusahaan sebagai sinyal positif kepada investor dan pihak eksternal mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dikelola secara efektif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Penelitian jurnal nasional menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berperan penting dalam mencerminkan kinerja keuangan dan menjadi dasar pengambilan keputusan investasi (Yuningsih et al., 2023).

## **5. Profitabilitas**

### **a. Definisi Profitabilitas**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai hasil dari pengelolaan sumber daya dan aktivitas operasional yang dijalankan. Tingkat profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan secara berkelanjutan melalui pemanfaatan aset dan modal yang dimiliki. Oleh karena itu, profitabilitas

sering digunakan sebagai indikator penting untuk menilai kesehatan dan kinerja profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai hasil dari pengelolaan sumber daya dan aktivitas operasional yang dijalankan. Tingkat profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan secara berkelanjutan melalui pemanfaatan aset dan modal yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diposisikan sebagai variabel moderasi, yaitu variabel yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Green Accounting*, pengungkapan CSR, dan praktik akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan (Kasmir, 2022). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya dalam penerapan praktik keberlanjutan, baik dalam bentuk investasi, pengelolaan lingkungan, maupun peningkatan kualitas pelaporan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja keuangan, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi kekuatan hubungan antara penerapan praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas berperan penting sebagai variabel moderasi dalam model penelitian ini.

### **b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Profitabilitas perusahaan tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Faktor-faktor tersebut menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan dari aktivitas operasional dan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu, beberapa faktor utama yang memengaruhi profitabilitas perusahaan antara lain efisiensi operasional, struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, serta kualitas manajemen.

### **c. Indikator Profitabilitas**

Profitabilitas dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Kasmir (2022) indikator profitabilitas yang digunakan adalah Operating Profit Margin (OPM) karena mampu menggambarkan kinerja operasional inti perusahaan sebelum dipengaruhi oleh beban bunga dan pajak.

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari total penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan biaya operasional lainnya. Semakin tinggi nilai OPM, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan utamanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mendukung penerapan *Green Accounting*, CSR, dan praktik akuntansi keberlanjutan.

Sebaliknya, nilai OPM yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam operasionalnya, sehingga kemampuan untuk mendukung aktivitas keberlanjutan menjadi terbatas.

Rumus Operating Profit Margin (OPM) adalah sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Laba Operasi (Operating Income) = laba yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan sebelum bunga dan pajak
- Pendapatan (Net Sales) = total penjualan setelah dikurangi retur dan potongan penjualan

Interpretasi Nilai OPM

#### **d. Teori Pendukung**

Profitabilitas dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh *Green Accounting*, pengungkapan CSR, dan praktik akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengimplementasikan praktik keberlanjutan secara optimal, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi lebih signifikan.

Peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat dijelaskan melalui *Slack Resources Theory*. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki kelebihan sumber daya (*slack resources*) yang dapat dialokasikan untuk aktivitas strategis, termasuk program sosial dan lingkungan. (Hernandez-Vivanco & Bernardo, 2022).

Selanjutnya, didalam Teori Sinyal (*Signaling Theory*) ketika perusahaan yang *profitabel* mengungkapkan CSR dan praktik keberlanjutan secara konsisten, pasar dan investor cenderung menangkapnya sebagai sinyal positif mengenai kualitas perusahaan dan prospek jangka panjangnya. Sinyal positif tersebut memperkuat respons investor dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Brigham, 2020).

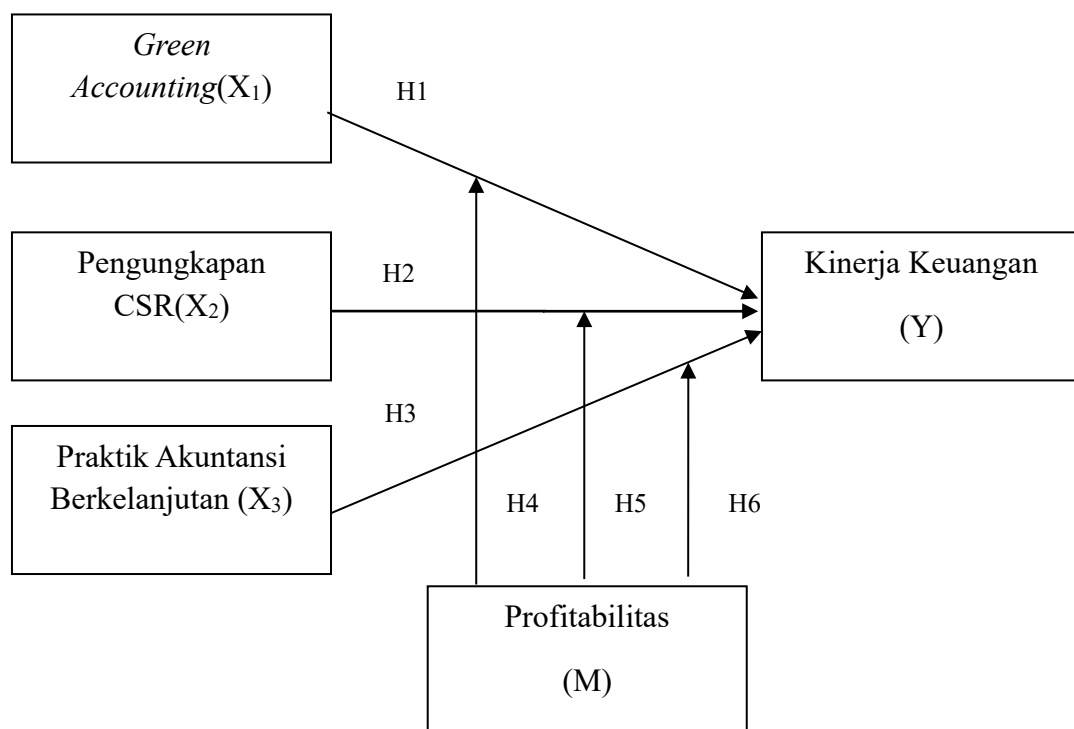
Selain itu, Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*) menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih mampu memenuhi tuntutan dan harapan stakeholder. Profitabilitas memungkinkan perusahaan menyediakan sumber daya yang cukup untuk menjalankan program sosial dan lingkungan, sehingga hubungan dengan stakeholder menjadi lebih baik. Hubungan yang harmonis dengan stakeholder tersebut pada akhirnya mendukung stabilitas operasional dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Widyantoro et al., 2025)

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini disusun untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting*, Pengungkapan CSR, dan Praktik Akuntansi Keberlanjutan terhadap Kinerja



Keuangan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi. Kerangka konseptual ini dibangun berdasarkan teori-teori relevan serta hasil penelitian empiris terdahulu yang menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan kinerja keuangan.



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konseptual**

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, landasan teori, serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H1:** *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

**H2:** *Pengungkapan CSR* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

**H3:** Praktik akuntansi keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

**H4:** Profitabilitas memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

**H5:** Profitabilitas memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

**H6:** Profitabilitas memperkuat pengaruh praktik akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.